



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 2601 - 2610

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Ekoliterasi Siswa pada Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar

Muhammad Andrian Maulana<sup>1✉</sup>, Mohammad Kanzunudin<sup>2</sup>, Siti Masfuah<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Muria Kudus, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [andrian25.maulana@gmail.com](mailto:andrian25.maulana@gmail.com)<sup>1</sup>, [moh.kanzunudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunudin@umk.ac.id)<sup>2</sup>, [siti.masfuah@umk.ac.id](mailto:siti.masfuah@umk.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis ekoliterasi siswa SD 1 Purwosari sebagai penerima predikat Sekolah Adiwiyata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini sebanyak 24 siswa berasal dari kelas tinggi dan 3 guru kelas. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan catatan insidental. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis model interaktif menurut Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan ekoliterasi siswa kelas 4, 5 dan 6 pada semua aspek. Pada aspek *head* ekoliterasi siswa, ditunjukkan dengan mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan lingkungan di sekolah. Pada aspek *heart* ekoliterasi siswa ditunjukkan melalui sikap empati siswa terhadap tanaman dan memiliki tanggung jawab mengingatkan temanya untuk menjaga lingkungan. Ekoliterasi siswa pada aspek *hands* ditunjukkan melalui penggunaan alat-alat kebersihan serta hemat energi di lingkungan sekolah. Adapun yang masih menjadi perhatian yakni, masih terdapat siswa dari kelas 4, 5 dan 6 yang belum memahami jenis sampah dan belum memiliki kebiasaan memilah sampah, selain itu sebagian besar siswa juga belum memiliki kebiasaan membawa bekal dari rumah sebagai langkah untuk mengurangi sampah dan hidup sehat.

**Kata Kunci:** Adiwiyata, ekoliterasi, siswa.

### Abstract

*The aimed of this research was to describe of analyze the ecoliteracy of students at SD 1 Purwosari as an Adiwiyata school. This research is descriptive qualitative research approach. The subjects were 24 from high grade class students and 3 class teachers. Collecting data using interview, observations and incidental notes. Analysis of research data using an interactive model according to Miles and Huberman, there are data reduction, data display and data conclusion. The results of this study indicate the ecoliteracy of grade 4, 5 and 6 students in all aspects. In the head aspect, shown to be able to identify and solve environmental problems in schools. In the heart aspect, it is shown through students' empathy for plants and having the responsibility to remind their friends to protect the environment. In the hands aspect, ecoliteracy shown through the use of cleaning tools and energy efficient in the school. There are some students from grades 4, 5 and 6 do not understand the types of waste and do not have the habit of sorting waste, other than that mostly of the informants also do not have the habit of bringing lunch box as an action to decrease the waste and healthy living*

**Keywords:** Adiwiyata, ecoliteracy, students.

Copyright (c) 2021 Muhammad Andrian Maulana, Mohammad Kanzunudin, Siti Masfuah

✉ Corresponding author :

Email : [andrian25.maulana@gmail.com](mailto:andrian25.maulana@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1263>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 4 Tahun 2021  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2020, Indonesia memiliki luas wilayah daratan sebesar 1,9 juta Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 270,20 juta jiwa. Dengan jumlah luas wilayah dan penduduk yang tidak sedikit tersebut, tentunya tidak lepas dari kompleksnya aktifitas dan dampak yang ditimbulkan. Hal ini dapat berakibat fatal apabila tidak dibarengi dengan tanggung jawab manusia dalam memperoleh atau mengelola sumber daya alam yang terbatas. Akibatnya muncul permasalahan-permasalahan lingkungan yang dapat mengancam keberlangsungan hidup. Sebagaimana Ehrlich dan Holdren (dalam Rahmadi, 2013: 7) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan peningkatan kekayaan memberikann sumbannngan penting terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup. Fenomena permasalahan lingkungan seperti penggunaan air dan energi yang berlebihan, penebangan hutan secara ilegal, pembakaran lahan hutan untuk keperluan industri, polusi air dari limbah industri, polusi udara dari kendaraan bermotor dan industri serta penggunaan plastik yang berlebihan merupakan contoh perilaku manusia yang tidak mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan seseorang dapat dibentuk salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting agar peserta didik memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Tetapi pada kenyataannya permasalahan lingkungan juga sering dijumpai di lingkungan sekolah. Sekolah juga menjadi salah satu tempat penghasil sampah, baik itu sampah organik maupun anorganik (Nurlaili dkk., 2018). Aktivitas warga sekolah yang kompleks seringkali mengabaikan kondisi lingkungan di sekitar. Siswa yang suka membuang sampah sembarangan, apatis terhadap tanaman di sekitar, tidak memadamkan lampu setelah dipakai merupakan beberapa contoh nyata bahwa kurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Muhaimin (2015: 13) menyatakan bahwa masih sering dijumpai lingkungan sekolah yang kotor, partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan masih kurang, rendahnya kesadaran siswa dalam membentuk perilaku peduli lingkungan, perilaku boros dalam penggunaan sumber daya alam dan sikap acuh siswa terhadap lingkungan. Permasalahan lingkungan yang terjadi tersebut merupakan bentuk riil dari kurangnya pemahaman tentang kepedulian terhadap lingkungan atau ecoliterasi siswa. Ecoliterasi adalah kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat kita berada (Goleman, 2010). Seseorang yang memiliki ecoliterasi selalu memhami dengan dampak dari perilakunya baik untuk sesama manusia maupun dengan alam. Capra (dalam Keraf, 2014: 127) memaparkan bahwa ecoliterasi sebagai suatu keadaan dimana orang telah memahami prinsip-prinsip ekologi dan hidup sesuai prinsip-prinsip ekologi itu dalam menata dan membangun kehidupan bersama umat manusia di bumi ini dalam dan untuk mewujudkan masyarakat berkelanjutan. Ecoliterasi seseorang selalu ditandai dengan pengetahuan atau pemahaman tentang prinsip ekologi dan sikap atau tindakan yang berdampingan dengan alam. Ecoliterasi bertujuan agar setiap manusia dapat hidup selaras dengan alam tanpa merusak tatanan alam. Sebagai salahh satu usaha untuk mengurangi masalah lingkungan, ecoliterasi sangat perlu untuk dikembangkan pada siswa sebagai bekal agar menjadi pribadi yang melek ekologis.

*The Center For Ecoliteracy* telah mengembangkan seperangkat kompetensi ecoliterasi. Kompetensi ecolitersi menurut *Center For Ecoliteracy* (dalam Rondli & Khoirinnida, 2013) tersebut meliputi aspek *head* (kognitif) *competencies*, *heart (emotional) competencies*, *hands (active) competencies*. Aspek *head* (kognitif) berisi kompetensi seseorang yang mencerminkan ecoliterasi dari segi pemahaman terhadap lingkungan atau aspek pengetahuan. Aspek *heart* berisi kompetensi ecoliterasi seseorang yang menunjukkan sikap empati terhadap makhluk hidup di sekitarnya. Aspek *hands* atau kompetensi ecoliterasi yang berisi perilaku seseorang yang telah menerapkan pengetahuan ekologinya dalam kehidupan sehari-hari Selain pemahaman kognitif yang baik, pembiasaan tindakan atau perilaku nyata ecoliterasi juga diperlukan sejak dini agar manusia mulai terbiasa hidup bertanggung jawab terhadap alam. Implementasi rasa peduli terhadap

lingkungan tersebut bisa ditumbuhkan melalui jalur pendidikan baik formal maupun informal. Sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang efektif untuk membentuk sikap manusia.

Pengetahuan tentang lingkungan yang dimiliki siswa, dapat menjadikan siswa menjadi ramah lingkungan, sehingga dapat menemukan solusi yang efektif untuk permasalahan lingkungan yang ditemui (Prastiwi dkk., 2019). Hal tersebut juga dipertegas kembali oleh Supriatna (2017), menjelaskan bahwa ecoliterasi penting dikembangkan dalam proses pembelajaran karena siswa memiliki peran sebagai agen yang mengembangkan pengetahuan, wawasan, sikap dan perilaku berkelanjutan di masyarakat (*agent of change*), agen yang memiliki kesadaran kondisi alamnya dan agen yang dapat menerapkan ecoliterasi dalam kehidupan. Sebagai *agent of change*, pengetahuan lingkungan yang dimiliki seseorang harus diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai usaha untuk menjaga lingkungan. Tanpa adanya perwujudan berupa tindakan nyata, pengetahuan lingkungan hanya menjadi pengetahuan yang penerapannya tidak berkelanjutan (Sitorus & Lasso, 2021).

Lingkungan berperan penting dalam mewujudkan sikap dan tanggung jawab kepedulian terhadap lingkungan. Hal tersebut karena melalui pendidikan, siswa diajurkan dalam berucap, bersikap atau berperilaku yang menunjukkan karakter yang baik (Auliyairrahmah dkk., 2021). Salah satu upaya dalam menciptakan masyarakat yang memiliki wawasan peduli lingkungan di bidang pendidikan yakni melalui program Adiwiyata. Dalam skala global, salah satu program komprehensif untuk membentuk individu yang memiliki ecoliterasi yakni melalui program *eco school* melalui Adiwiyata (Desfandi dkk., 2017). Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Penghargaan Adiwiyata, program adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah (Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2013). Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya menjaga lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Prasetyo, 2018: 221). Sekolah Adiwiyata tidak hanya menjadi sekolah yang memiliki tata kelola lingkungan yang baik, tetapi memiliki program aktivitas yang mengarah terhadap kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Subianto & Ramadan, 2021).

SD 1 Purwosari merupakan salah satu sekolah yang telah menerima predikat Sekolah Adiwiyata Nasional di Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Januari 2021 peneliti mendapati permasalahan terkait ecoliterasi siswa yakni masih ditemukan siswa yang tidak membuang sampah pada tempat sampah serta masih ada siswa yang tidak bisa memilah jenis sampah. Akan tetapi siswa berpartisipasi aktif dalam setiap program Adiwiyata. Hal ini dibenarkan oleh Kepala SD 1 Purwosari yang menjelaskan bahwa siswa selalu aktif terlibat dalam setiap kegiatan. Selain itu Kepala Sekolah juga menuturkan bahwa perubahan sikap siswa yang menjadi lebih *aware* terhadap lingkungan juga ditunjukkan, misalnya siswa tidak lagi diingatkan oleh guru ketika piket kelas dan saat jumat bersih.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Desfandi dkk. (2017) di SD yang memperoleh penghargaan Adiwiyata di Banda Aceh. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kebijakan sekolah, implementasi kurikulum, budaya sekolah dan pengelolaan infrastruktur terhadap ecoliterasi siswa. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa semakin efektif 4 komponen Adiwiyata diterapkan semakin tinggi ecoliterasi siswa. Penelitian lainya juga dilakukan oleh Adela dkk. (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan sebagai upaya meningkatkan ecoliterasi siswa dilaksanakan melalui program intrakurikuler yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun melalui ekstrakurikuler. Namun peneliti tersebut menjelaskan bahwa Adiwiyata lebih menonjol secara artifisial dalam simbol fisik ramah lingkungan dibandingkan dengan konsistensi pembentukan budaya ramah lingkungan di seluruh komunitas sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis ecoliterasi siswa SD 1 Purwosari sebagai sekolah Adiwiyata. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dan sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan program-program sebagai implementasi sekolah yang peduli dan berbudaya terhadap lingkungan sehingga mampu meningkatkan ecoliterasi siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD 1 Purwosari yang berada di Jalan Ganesha II B, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Pemilihan sekolah tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan sekolah tersebut telah menerima predikat Adiwiyata Nasional pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. (Sugiyono, 2017).

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 3 guru kelas dan 24 siswa dari kelas tinggi SD 1 Purwosari yang terdiri dari 6 siswa pada masing-masing kelas 4A, 4B, 5 dan 6. Kriteria informan dalam penelitian ini berdasarkan hasil belajar IPA dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Untuk mengetahui ecoliterasi siswa, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan catatan insidental. Selain itu agar data dianggap absah maka dilakukan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Setelah data dihimpun, selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini merupakan bentuk nyata dari kurangnya pemahaman tentang lingkungan atau melek ekologi. Pemahaman inilah yang disebut sebagai ecoliterasi atau melek ekologi. *The Center For Ecoliteracy* telah mengembangkan seperangkat kompetensi ecoliterasi yang terdiri dari aspek *head*, *heart*, dan *hands*. Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi di SD 1 Purwosari untuk mengetahui ecoliterasi siswa kelas 4, 5 dan 6. Untuk mengetahui ecoliterasi siswa sebagai siswa sekolah Adiwiyata, maka kompetensi ecoliterasi telah peneliti operasionalkan sesuai kondisi sekolah adiwiyata sebagai berikut pada Tabel 1 Kompetensi Ecoliterasi.

Tabel 1 Kompetensi Ecoliterasi

| No | Set Of Core Competency From The Center For Ecoliteracy   | Indikator Keberhasilan  |
|----|--|---|
| 1  | <i>Head (Cognitive)</i><br>1. <i>Approach Issues and situations from a systems perspective</i> | 1) Mengidentifikasi permasalahan lingkungan sampah di sekolah   |
|    | 2. <i>Understand fundamental ecological principles</i>   | 2) Menyebutkan dampak permasalahan lingkungan sampah  |
|    | 3. <i>Think critically, solve problems creatively, and apply knowledge to new situations</i>   | 3) Menyebutkan ekosistem kolam ikan di sekolah  |
|    | 4. <i>Envision the long-term consequences of decisions.</i>                                    | 4) Menyebutkan upaya menyelesaikan permasalahan lingkungan di kebun sekolah berupa tanaman yang layu dan mati |
|    |  | 5) Membedakan sampah organik dan anorganik  |

|   |  |  |
|---|--|--|
| 2 | <i>Heart (Emotional)</i>   |  |
|   | 1. <i>Feel concern, empathy, and respect for other people and living things</i>  | 1) Menunjukkan sikap empati terhadap tanaman di sekolah                            |
|   | 2. <i>See from and appreciate multiple perspective, work with and value others with different backgrounds, motivation, and intentions.</i> | 2) Menjelaskan sikap ketika menghadapi teman yang tidak peduli terhadap lingkungan |
| 3 | <i>Hands (Active)</i>  |  |
|   | 1. <i>Create and use tools, objects, and procedures required by sustainable communities</i>  | 1) Menggunakan alat-alat kebersihan di lingkungan sekolah dengan baik dan benar    |
|   | 2. <i>Turn conviction into practical and effective action, and apply ecological knowledge to the practice of ecological design</i>         | 2) Menunjukkan kebiasaan membawa bekal makanan dan minuman dari rumah              |
|   | 3. <i>Assess and adjust use of energy and resources.</i>   | 3) Menunjukkan sikap penggunaan hemat listrik dan air di sekolah                   |

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini merupakan bentuk nyata dari kurangnya pemahaman tentang lingkungan atau melek ekologi. Pemahaman inilah yang disebut sebagai ekoliterasi atau melek ekologi. Melalui program Adiwiyata diharapkan sekolah dapat meningkatkan pemahan siswa terhadap lingkungan sehingga memiliki literasi ekologis yang baik. Sebagaimana SD 1 Purwosari yang telah menjadi Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2018. Beberapa program Adiwiyata yang dijalankan diantaranya visi dan misi sekolah Adiwiyata, kebijakan menghemat energi dan ATK, adanya program menanam tanaman bersama atau penghijauan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, sosialisasi pemilahan dan pengolahan limbah menjadi kerajinan, pengadaan jumat bersih dan lomba kebersihan kelas, hingga pengadaan sarana dan prasaran ramah lingkungan seperti pembuatan kebun dan kolam ikan serta pengadaan tempat sampah berbagai jenis. Pelaksanaan beberapa program tersebut, tentu tidak hanya berdampak pada penataan lingkungan sekolah yang baik, tetapi warga sekolah terutama siswa menjadi memiliki literasi ekologis hingga kebiasaan yang baik. Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dan observasi mendalam kepada beberapa siswa di SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus dan mendapatkan hasil ekoliterasi sebagai berikut.

Tabel 2 Ekoliterasi Siswa Pada Aspek *Head*

| Kompetensi dan Indikator Ekoliterasi   | Hasil Ekoliterasi |                |                |
|--|-------------------|----------------|----------------|
|  | Kelas 4A dan 4B   | Kelas 5        | Kelas 6        |
| <i>Head (Cognitive)</i>  |                   |                |                |
| Mengidentifikasi Permasalahan lingkungan sampah di sekolah   | 11 dari 12 siswa  | 6 Siswa        | 6 Siswa        |
| Menyebutkan dampak permasalahan lingkungan sampah  | 10 dari 12 siswa  | 6 Siswa        | 6 Siswa        |
| Menyebutkan ekosistem kolam ikan di sekolah  | 12 Siswa          | 6 Siswa        | 6 Siswa        |
| Menyebutkan upaya menyelesaikan permasalahan lingkungan di kebun sekolah berupa tanaman yang layu dan mati | 11 dari 12 siswa  | 6 Siswa        | 6 Siswa        |
| Membedakan sampah organik dan anorganik  | 9 dari 12 siswa   | 4 dari 6 siswa | 2 dari 6 siswa |

Pada aspek *head* didapatkan hasil bahwa terdapat 3 siswa kelas 4 yang belum menunjukkan ekoliterasi pada beberapa sub kompetensi ekoliterasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut. Pada sub kompetensi

mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekolah berupa sampah, 1 siswa yakni MNR memberikan pernyataan bahwa ia belum mengetahui bagaimana bersikap ketika ada sampah. Hal ini juga dibuktikan dengan observasi yang telah peneliti laksanakan tanggal 8 April 2021. Pada sub kompetensi menyebutkan dampak membuang sampah sembarangan, 2 siswa memberikan pengakuan tidak tahu dampak yang ditimbulkan ketika membuang sampah sembarangan. Siswa tersebut ialah MNR dan SAN. Hal berbeda dengan temuan peneliti pada kelas 5 dan 6. 6 siswa yang peneliti lakukan wawancara mengetahui bagaimana bersikap terhadap sampah dan mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila membuang sampah sembarangan.

Sementara pada sub kompetensi mengetahui ekosistem kolam ikan di sekolah, 12 siswa kelas 4 memberikan pernyataan mengerti dan dapat menyebutkan komponen kolam ikan yang ada di sekolah. Hal yang sama juga peneliti temukan di kelas 5 dan 6, seluruh informan mengetahui dan dapat menyebutkan komponen ekosistem kolam ikan di sekolah. Berikut salah satu siswa yang tertangkap kamera peneliti saat membuang sampah.

Pada sub kompetensi membedakan sampah organik dan anorganik, masih terdapat 3 siswa kelas 4 yakni FFJ, KKM, dan MNR yang belum dapat menyebutkan contoh sampah organik dan anorganik. Berdasarkan wawancara siswa tersebut juga belum memiliki kebiasaan memilah sampah pada sampah organik dan anorganik. Hal sama juga peneliti temukan pada siswa kelas 5. 2 dari 6 siswa yakni APR dan RP mengatakan tidak mengetahui jenis sampah organik dan anorganik dan mengaku tidak terbiasa membuang sampah sesuai dengan jenis sampah. Pada kelas 6 terdapat 4 dari 6 siswa mengatakan tidak terbiasa membuang sampah pada tempat sampah organik dan anorganik. Akan tetapi siswa tersebut mampu menyebutkan dan membedakan jenis sampah organik. Siswa tampak acuh dan tidak mengindahkan program pemilahan sampah dari sekolah.

Sebagian besar informan pada kelas 5 dan 6 sudah mengetahui bagaimana bersikap terhadap sampah dan dampak yang ditimbulkan apabila membuang sampah sembarangan. Siswa juga sudah mengetahui bagaimana menyelesaikan permasalahan lingkungan berupa tanaman yang layu dan mati. Akan tetapi pada kelas 4 masih ditemukan siswa yang belum mengetahui permasalahan lingkungan yang ada di sekolah terutama terkait sampah. Sedangkan menurut Oktapyanto (dalam Setyaningrum & Gunasyah, 2020) menjelaskan ekoliterasi adalah keadaan paham dan mengerti tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Menurut Mcginn (dalam Prastiwi dkk., 2019) mengutarakan bahwa seseorang yang memiliki literasi ekologi memiliki pengetahuan, kepedulian, kompetensi yang cukup, untuk hidup dengan memaksimalkan dampak positif terhadap lingkungan dengan cara menemukan solusi permasalahan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil temuan oleh peneliti terkait ekoliterasi siswa kelas 5 dan 6 tentu dapat dikategorikan sudah memiliki literasi ekologi. Sedangkan pada kelas 4 ekoliterasi pada ranah *head* masih harus ditingkatkan lagi. Sebab masih dijumpai informan yang tidak paham betul mengenai permasalahan lingkungan terutama terhadap sampah. Sebagaimana Sengupta (2010) menjelaskan seseorang yang memiliki literasi ekologis yang baik menyadari adanya permasalahan lingkungan serta memiliki tanggung jawab dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan.

Aspek ekoliterasi berikutnya adalah aspek *heart* atau emotional. Selain memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang baik, seseorang yang memiliki ekoliterasi juga didukung oleh empati atau rasa tanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan, sehingga timbul rasa kepedulian seseorang untuk terus menjaga dan merawat lingkungan. Pada aspek *heart* ekoliterasi siswa kelas 4, 5 dan 6 mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3 Ekoliterasi Siswa Pada Aspek *Heart*

| Kompetensi dan Indikator Ekoliterasi   | Hasil Ekoliterasi |         |                |
|--|-------------------|---------|----------------|
|  | Kelas 4A dan 4B   | Kelas 5 | Kelas 6        |
| <i>Heart (Emotional)</i><br>Meunjukkan sikap empati terhadap tumbuhan dan tanaman di sekolah | 11 dari 12 siswa  | 6 Siswa | 5 dari 6 siswa |

|  |          |         |         |
|--|----------|---------|---------|
| Menjelaskan sikap ketika menghadapi teman yang tidak peduli terhadap lingkungan  | 12 Siswa | 6 Siswa | 6 Siswa |
| Siswa berkomitmen untuk menjaga lingkungan sekolah seperti tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan energi secukupnya dan memiliki empati terhadap makhluk hidup di lingkungan sekolah | 12 Siswa | 6 Siswa | 6 Siswa |

Berdasarkan Tabel 3 Ekoliterasi Siswa Pada Aspek *Heart* tersebut didapatkan hasil bahwa pada sub kompetensi kepedulian terhadap makhluk hidup, terdapat 1 siswa kelas 4 yakni DEB yang mengaku jarang menyiram tanaman atau mengikuti program kebiasaan menyiram tanaman. Sementara 11 siswa lainnya sudah mengikuti kegiatan secara rutin. Pada siswa kelas 5 semua informan mengaku mengikuti program menyiram tanaman secara rutin. Hal yang sama juga diutarakan oleh informan dari kelas 5 dan 6. Oleh karena itu peneliti tidak dapat mendeskripsikan empati terhadap hewan di sekolah. Pada sub kompetensi menjelaskan sikap menghadapi teman yang tidak menjaga lingkungan, seluruh informan baik dari kelas 4, 5 dan 6 mengatakan menasehati atau saling mengingatkan temanya yang lupa atau sengaja tidak menjaga lingkungan sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan temuan peneliti pada saat melakukan observasi yang mendapati bahwa siswa saling mengingatkan temanya yang lupa membuang sampah pada tempat sampah.

Berdasarkan uraian ekoliterasi pada aspek *heart* tersebut maka dapat disimpulkan ekoliterasi siswa kelas 4, 5 dan 6 pada ranah *heart* mendapatkan hasil yang baik. Sebagian besar informan mencerminkan empati terhadap tumbuhan dengan sering mengikuti program menyiram tanaman di sekolah. Tidak hanya itu seluruh informan juga saling mengingatkan temanya untuk menjaga lingkungan yang ada di sekolah. Menurut Bruyere (2008) ekoliterasi seseorang diperoleh dari pengetahuan tentang prinsip ekologi serta kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga dapat berkontribusi nyata pada lingkungan. Sikap siswa yang memberikan teguran kepada temanya yang lalai atau dengan sengaja tidak menjaga lingkungan, merupakan salah satu wujud tanggung jawab siswa dalam menjaga kelestarian alam. Sebagaimana McGinn (dalam Prastiwi dkk., 2019) mengutarakan bahwa seseorang sebaiknya tidak hanya memiliki pengetahuan ekologi tetapi memiliki tanggung jawab sehingga dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan yang baik berdasarkan pengetahuan dan tanggung jawab.

Tabel 4 Ekoliterasi Siswa Pada Aspek *Hands*

| Kompetensi dan Indikator Ekoliterasi   | Hasil Ekoliterasi |                |                |
|--|-------------------|----------------|----------------|
|  | Kelas 4A dan 4B   | Kelas 5        | Kelas 6        |
| <i>Hands (Active)</i>  |                   |                |                |
| Menggunakan alat-alat kebersihan di lingkungan sekolah dengan baik dan benar | 12 Siswa          | 6 Siswa        | 6 Siswa        |
| Menunjukkan kebiasaan membawa bekal makanan dan minuman dari rumah           | 8 dari 12 siswa   | 3 dari 6 siswa | 2 dari 6 siswa |
| Menunjukkan sikap penggunaan hemat listrik dan air di sekolah                | 12 Siswa          | 6 Siswa        | 6 Siswa        |

Berdasarkan Tabel 4 Ekoliterasi Siswa Aspek *Hands* mendapatkan hasil yang cukup baik. Pada sub kompetensi memahami alat-alat kebersihan, seluruh informan mengetahui alat-alat kebersihan yang telah disediakan oleh sekolah yang sering mereka gunakan baik dari kelas 4, 5 dan 6. Akan tetapi pada sub kompetensi membawa bekal dari rumah terdapat 4 dari 12 siswa kelas 4 yang mengatakan lebih menyukai membeli makanan dari sekolah. Hal yang sama juga peneliti dapati pada siswa kelas 5, terdapat 3 dari 6 informan mengatakan lebih memilih membeli makanan di sekolah. Sementara pada informan kelas 6, 4 siswa lebih menyukai membeli makanan di sekolah, dan 2 siswa lainnya menyukai membawa bekal dari rumah. Hal ini juga diperkuat oleh guru kelas, yang menuturkan bahwa siswa memang masih jarang yang punya kebiasaan membawa bekal dari rumah. Pada sub kompetensi menghemat sumber daya di sekolah, seluruh

informan menuturkan, terbiasa menghemat sumber daya terutama listrik melalui program piket harian kelas. Siswa juga menuturkan urgensi menghemat sumber daya di sekolah terutama listrik.

Ekoliterasi siswa kelas 4, 5 dan 6 pada ranah *hands* sudah ditunjukkan oleh sebagian besar informan. Sebagaimana Igbokwe (Igbokwe, 2016) menjelaskan seseorang yang memiliki literasi ekologi adalah seseorang yang bersedia bertindak dengan tujuan untuk mensejahterakan orang lain dan masyarakat serta dapat beradaptasi dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Supriatna (2017) menjelaskan adanya pengetahuan lingkungan, kesadaran dan keterampilan hidup yang selaras dengan alam juga semakin mendukung keberhasilan ekoliterasi. Pada ranah *hands* diharapkan siswa mengaplikasikan pengetahuan ekologi untuk kehidupan sehari-hari melalui kegiatan berhemat energi ataupun membawa bekal dari rumah sebagai solusi untuk hidup sehat dan mengurangi sampah. Akan tetapi kebiasaan membawa bekal dari rumah belum dimiliki oleh sebagian besar siswa SD 1 Purwosari.

Kriteria pengambilan informan dalam penelitian ini diantaranya ditinjau dari kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif siswa dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester siswa pada muatan IPA Tahun ajaran 2020/2021. Hasil yang didapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan kognitif sedang hingga rendah masih belum menunjukkan ekoliterasi pada beberapa aspek. Adapun aspek ekoliterasi yang masih belum dimiliki oleh siswa tersebut paling banyak pada aspek *head* dengan sub kompetensi mengidentifikasi sampah termasuk memilah jenis sampah organik dan anorganik. Pada siswa kelas 5, hasil yang sama juga ditunjukkan. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif sedang hingga rendah belum menunjukkan ekoliterasi di beberapa ranah ekoliterasi diantaranya *head* dan *hands*. Temuan yang berbeda didapat peneliti pada ekoliterasi siswa kelas 6. Hasil menunjukkan bahwa ada siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik namun belum menunjukkan ekoliterasi. Misalnya MR, ia sudah dapat mengidentifikasi permasalahan sampah termasuk memilah sampah organik dan anorganik tetapi dengan sengaja tidak mengikuti program pemilihan sampah dari sekolah. Sementara siswa lainnya yang memiliki kemampuan kognitif yang sedang hingga rendah belum menunjukkan beberapa ranah ekoliterasi diantaranya *head* dan *hands*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekoliterasi pada masing-masing kelas dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa khususnya pada hasil belajar IPA. Sebagaimana penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rochani (2019) yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara hasil belajar IPA dengan perilaku peduli lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Salatiga Tahun ajaran 2018/2019.

Ekoliterasi siswa pada kelas 4, 5 dan 6 di SD 1 Purwosari Kabupaten Kudus mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Ekoliterasi siswa pada beberapa sub kompetensi di setiap ranah kompetensi ekoliterasi sudah ditunjukkan oleh siswa dengan baik. Adapun pada aspek *head* siswa masih kesulitan memilah sampah organik dan anorganik. Sementara pada kelas 4, selain siswa kesulitan memilah sampah, siswa juga belum mengerti tentang permasalahan lingkungan di sekolah terkait sampah. Hal ini tentu menunjukkan bahwa ekoliterasi siswa kelas 4 pada ranah *head* harus ditingkatkan lagi. Pada ranah *heart* seluruh siswa dapat menunjukkan sempati terhadap tanaman di sekolah dengan mengikuti program menyiram tanaman. Siswa juga saling mengingatkan untuk menjaga lingkungan sekolah. Pada aspek *hands* ekoliterasi siswa juga sudah ditunjukkan dengan baik dengan mengikuti piket harian kelas. Akan tetapi sebagian besar informan belum memiliki kebiasaan membawa bekal sebagai upaya mengurangi sampah dan hidup sehat.

## KESIMPULAN

Hasil ekoliterasi siswa pada kelas 4, 5 dan 6 menunjukkan hasil yang cukup baik pada beberapa ranah ekoliterasi. Ekoliterasi siswa kelas 4 menunjukkan hasil bahwa masih perlu ditingkatkan lagi pada aspek *head* dan *hands*. Pada siswa kelas 5 dan 6 ekoliterasi sudah ditunjukkan cukup baik di berbagai aspek. Adapun yang masih jadi perhatian yakni, masih banyak siswa dari kelas 4, 5 dan 6 yang belum memahami jenis sampah dan belum memiliki kebiasaan memilah sampah, selain itu sebagian besar informan juga belum memiliki kebiasaan membawa bekal dari rumah sebagai langkah untuk mengurangi sampah dan hidup sehat. Hasil

ekoliterasi siswa yang baik tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan Adiwiyata di SD 1 Purwosari yang dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif. Diharapkan program-program yang telah dilaksanakan selalu dikembangkan agar sekolah tidak hanya mendapat penataan lingkungan yang baik tetapi lebih daripada itu, siswa mendapat literasi ekologis yang baik sebagai upaya mewujudkan kehidupan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., Sukarno, & Indriayu, M. (2018). *Integration Of Environmental Education At The Adiwiyata Program Recipient School In Growing Ecoliteracy Of Students*. 262(Ictte), 67–71. <https://doi.org/10.2991/Ictte-18.2018.11>
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran Melalui Program Kantin Kejujuran Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3577.
- Bruyere, B. L. (2008). The Effect Of Environmental Education On The Ecological Literacy Of First-Year College Students. *Journal Of Natural Resources And Life Sciences Education*, 37(1), 20–26. <https://doi.org/10.2134/Jnlrse2008.37120x>
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman. (2017). Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study At Adiwiyata School In Banda Aceh). *Indonesian Journal Of Geography*, 49(1), 51–56. <https://doi.org/10.22146/Ijg.11230>
- Goleman. (2010). *Ecological Intelligence: Mengungkap Rahasia Di Balik Produk-Produk Yang Kita Beli* (Edisi Baha). Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Igbokwe, B. (2016). Environmental Literacy Assessment: Assessing The Strength Of An Environmental Education Program (Ecoschools) In Ontario Secondary Schools For Environmental Literacy Acquisition. *Electronic Theses And Dissertations*, 5644.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta. PT. Kanisius.
- Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. *Menlhk*.
- Muhaimin. (2015). *Membangun Kecerdasan Ekologis*. Bandung. Alfabeta.
- Nurlaili, S., Supriatna, N., & Sapriya. (2018). Pengenalan Eco-Literacy Melalui Media Pembelajaran Dari Sampah Di Sekolah Dasar. *Journal Al - Muddasir*, 1(2), 76–87. <https://doi.org/10.32478/Al-Mudarris.V1i2.171>
- Prasetyo, K. Dan H. (2018). *Pendidikan Lingkungan Indonesia*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastiwi, L., Sigit, D. V., & Ristanto, R. H. (2019). Ecological Literacy, Environmental Awareness, Academic Ability And Environmental Problem-Solving Skill At Adiwiyata School. *Indonesian Journal Of Science And Education*, 3(2), 82–92. <https://doi.org/10.31002/Ijose.V3i2.1114>
- Rahmadi, T. (2013). *Hukum Lingkungan Di Indonesia*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rochani, L. S. (2019). Hubungan Antara Hasil Belajar IPA Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi, Salatiga* :
- Rondli, W. S., & Khoirinnida, Y. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Ecoliteracy: Upaya Rekonstruksi Kewarganegaraan Ekologis. *Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017*, 114–122.
- Sengupta, M. (2010). Environmental Awareness And Environment Related Behaviour Of Twelfth Grade Students In Kolkata : Effects Of Stream And Gender. *Anwesa*, 5(January), 1–8.
- Setyaningrum, T. W., & Gunasyah, G. (2020). Praktik Pembelajaran Ekoliterasi Berorientasi Pendidikan

2610 *Analisis Ekoliterasi Siswa pada Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar – Muhammad Andrian Maulana, Mohammad Kanzunnudin, Siti Masfiah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1263>

Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Sekolah Dasar Negeri Kota Surabaya Bagian Barat. *Jpgsd*, 8(2), 375–384.

Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dan Pembudayaan Di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216.

Subianto, B., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Implementasi Program Adiwiyata Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1683–1689.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung. Alfabeta.

Supriatna. (2017). *Ecopedagogy*. Bandung. PT. Rosdakarya Offset.